

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran merupakan sebagai pedoman dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Kemendikdasmen, kurikulum yang digunakan berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi individu yang berkarakter positif dan mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Suryanto et al., 2021).

Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Hal ini melatih peserta didik untuk melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar mereka. Proyek penguatan ini juga diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kurikulum terbuka untuk digunakan seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dikembangkan dan dirumuskan oleh Kemendikdasmen. Menurut Fitriya & Latif (2022:144) implementasi yang diterapkan pihak sekolah kepada siswa menurut kemendikdasmen memiliki lima prinsip yaitu kondisi peserta, pembelajaran sepanjang hayat, holistik atau memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, kontekstual (berdasarkan dari pengalaman nyata yang dihadapi), relevan, dan berkelanjutan yaitu semisal dengan membuat suatu proyek di mana siswa mengeksplorasi segala hal atau aspek dari proyek tersebut dengan mencari informasi dari buku, internet, atau mengobservasi lingkungan sekitar dan lainnya serta didampingi oleh guru dalam proses pembelajaran, namun siswa tetap sebagai subjek utama dalam proyek ini.

Pada praktiknya, tidak semua siswa merasakan perbedaan khususnya dari segi manfaat dari penerapan kurikulum bila tidak ditunjang oleh fasilitas maupun

guru dari sekolah. Hal itu terlihat sejak lama, kurikulum apapun yang digunakan tetap saja terdapat perbedaan kualitas siswa. Memang secara kasat mata masyarakat menilai kualitas pendidikan yang diberikan sekolah tercermin pada kualitas siswa dan lulusannya.

Kualitas pendidikan dipengaruhi dengan ketersediaan fasilitas belajar, pemanfaatan waktu, dan penggunaan media belajar atau bahan ajar (Rifandi, 2013:129-135). Selain itu, cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Kegiatan pembelajaran di kelas akan berhasil jika dapat dikendalikan dengan baik oleh guru dengan cara memberikan layanan belajar yang berkualitas pada siswa (Abdi, 2013:53-55). Guru dituntut untuk mampu memberikan suasana belajar yang berkualitas agar materi pembelajaran dapat dikuasai dengan baik oleh siswa.

Survei data yang diperoleh berdasarkan arsip nilai dari guru mata pelajaran keterampilan pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Terbuka Cakung 1 yaitu rata-rata nilai siswa sebesar 65,15 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 42% dengan jumlah siswa yang tuntas secara kognitif di atas nilai KKM sebesar 75 sebanyak 14 dari 33 siswa. Rendahnya hasil nilai siswa pada mata pelajaran keterampilan materi kerajinan tekstil tradisional (Batik) menjadi alasan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Alasan lain peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran keterampilan yaitu kurangnya inovasi pada bahan ajar, kurang aktifnya siswa selama proses pembelajaran dan minimnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tantangan dalam pembelajaran sebenarnya terletak pada proses pembelajaran, karena pada saat inilah muncul permasalahan. Terkadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Maka untuk pencapaian kegiatan dalam pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif demi mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Assriyanto, dkk., 2014:89-97). Salah satu langkah yang diambil para guru ialah dengan menggunakan bahan ajar.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Gazali, 2016:182-192), bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar merupakan sumber belajar yang diterapkan dan diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran lebih efektif (Chingos & Whitehurst, 2012:4). Bahan ajar bermanfaat untuk memudahkan belajar bagi guru dan siswa, mencapai tujuan belajar, meningkatkan hasil belajar, untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman (Darmadi, 2010:114).

Bahan ajar adalah bahan ajar yang disusun oleh guru karena guru adalah orang yang ahli dalam praktik lapangan, yang lebih paham kondisi di lapangan bahkan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa di kelas. Salah satu contoh bahan ajar yang dapat didesain guru adalah modul. Modul merupakan bahan ajar yang memuat unsur-unsur yaitu tujuan belajar, materi belajar, serta evaluasi (Telaumbanua, dkk., 2017:73-80). Unsur-unsur ditujukan agar modul dapat digunakan siswa untuk belajar secara mandiri, walaupun tanpa kehadiran guru (Perdana, dkk., 2017:45-54). Melalui modul, siswa mampu mengukur kecepatan dan intensitas belajarnya serta membiasakan mereka belajar secara efektif dan sistematis (Sadia Sadiq & Shazia Zamir, 2014:103-109). Berdasarkan pengamatan peneliti, bahan ajar seperti modul belum banyak digunakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka adalah sekolah yang menjadi alternatif masyarakat marjinal memperoleh pendidikan yang dibiayai pemerintah (Tambunan, 2020:70). SMP Terbuka merupakan “anak” yang berinduk pada SMP reguler yang terdekat, sehingga belajar mengajar menjadi efektif karena para pendidikpun ada didekat para siswa setiap saat diperlukan dan dimungkinkan (Tambunan, 2020:68). Pengelolaan SMP Terbuka dengan SMP reguler sangat berbeda pada umumnya, karena SMP Terbuka merupakan lembaga pendidikan yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada peranan dari SMP reguler atau SMP induknya.

Umumnya kegiatan belajar mengajar SMP Terbuka berbeda dengan SMP reguler karena siswa mengalami berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan waktu,

motivasi belajar yang beragam, dan karakteristik latar belakang sosial ekonomi yang sangat heterogen (Tambunan, 2020:69). Pada penelitian ini, SMP Terbuka bernama SMP Terbuka Cakung 1 berinduk pada SMP Negeri 138 Jakarta. SMP Terbuka Cakung 1 menggunakan kurikulum yang sama dengan SMP induknya yaitu SMP Negeri 138 Jakarta. Hal ini berhubungan dengan cara belajar sistematis yang akan mempermudah siswa dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar dengan maksimal.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek kognitif, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan (Sulistiawan, dkk., 2022). Menurut Prasetyo dan Abduh (2021:1723) salah satu metode yang relevan dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode tindakan *Discovery learning*. Metode tindakan ini menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam menemukan konsep, prinsip, dan informasi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi didorong untuk mencari, menggali, dan menemukan sendiri pengetahuan melalui proses bertanya dan berdiskusi.

Menurut Pongpapilu (2023:714-715) tahapan-tahapan *Discovery learning* terdiri dari enam langkah utama: 1) *Stimulation* (Stimulus), 2) *Problem statement* (Pernyataan) 3) *Data collection* (pengumpulan data), 4) *Data processing* (pengolahan data), 5) *Verification* (pembuktian), dan 6) *Generalization* (generalisasi). Siswa secara bertahap diarahkan untuk memahami konsep, mencoba, mengevaluasi, hingga menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri. Proses ini diharapkan dapat membentuk pola pikir kritis, meningkatkan daya nalar, serta memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap materi yang dipelajari.

Metode *Discovery learning* dalam tindakan kelas terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa diantaranya fokus mendengarkan guru, aktif menjawab pertanyaan, aktif bertanya ketika ada materi yang tidak dimengerti, aktif dalam kegiatan diskusi, aktif dalam memecahkan masalah tentang materi yang dipelajari, serta aktif menggunakan ide guna menyelesaikan masalah dan juga terjadinya peningkatan hasil belajar secara kognitif pada siswa (Safitri dan Azizah, 2023:267) sehingga peneliti ini dipilih sebagai metode tindakan dalam penelitian

tindakan kelas yang akan dilakukan. Menurut Fijanatun, dkk (2020:66) menyatakan model Discovery learning meningkatkan kemandirian belajar pada siswa dan meningkat kemampuan kognitif pada setiap siklus.

Kegiatan pembelajaran pada peserta didik SMP Terbuka yaitu dengan memaksimalkan kemampuan peserta didik untuk secara efektif terlibat dalam proses pembelajaran baik secara mandiri, tatap muka, dan terstruktur, sesuai dengan sumber daya dukung dan lingkungan belajar yang ada dengan menggunakan teknologi Luar Jaringan (luring/offline) dan atau Dalam Jaringan (Daring/online). Pembelajaran yang dilakukan menerapkan pola pembelajaran mandiri, pola pembelajaran tatap muka, dan pola pembelajaran terstruktur. Pola pembelajaran mandiri dapat dilakukan sendiri dan atau dengan bimbingan guru pamong di suatu Tempat Kegiatan Belajar (TKB) tertentu. Pola pembelajaran tatap muka didampingi oleh guru bina yaitu guru dari SMP induk atau bisa juga dengan sistem guru kunjung yaitu guru bina yang datang ke TKB. Pola pembelajaran terstruktur dilakukan secara sendiri maupun berkelompok oleh peserta didik dalam mempelajari bahan ajar maupun tugas yang diberikan di tempat dan waktu yang fleksibel.

Sehubungan dengan tempat penelitian ini merupakan tempat sekolah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) peneliti dan berdasarkan observasi yang pernah dilakukan ada beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Pertama, guru kurang berinovasi untuk memfasilitasi dan menggunakan bahan belajar nyata (konstekstual) untuk membantu siswa dalam menguasai pelajaran. Kedua, masih minimnya sumber media belajar yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, kegiatan pembelajaran cenderung masih bersifat pasif karena belajar belum disertai proses internalisasi individualis pada siswa, yang artinya pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga kurang aktifnya siswa dalam kelas.

Cara belajar sistematis akan mempermudah siswa dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran, sehingga pada akhirnya siswa dapat mencapai hasil belajar dengan maksimal (Febrinita, 2022:3). Terciptanya modul pembelajaran yang runtut diharapkan dapat memberikan efektivitas pada siswa SMP Terbuka Cakung 1 yang bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan setelah

adanya implementasi pada modul. Materi yang tercantum pada kurikulum menurut Kemendikdasmen untuk siswa SMP pada mata pelajaran keterampilan yaitu meliputi kerajinan tangan (batik, tenun, anyaman, daur ulang), rekayasa teknologi sederhana, budidaya tanaman/hewan, pengolahan makanan. Mata pelajaran yang terdapat di SMP Terbuka Cakung 1 yaitu mata pelajaran keterampilan dan salah satu materi yang berhubungan dengan modul yang akan digunakan oleh siswa yaitu Kerajinan Tekstil Tradisional (Batik).

Modul dengan judul Teknik Membuat Batik Dengan Canting Tulis membahas tentang pengertian batik klasik dan pesisir, cara membuat, perbedaan kain untuk batik, alat-alat dan langkah kerja membuat batik dengan canting tulis. Ditinjau dari sisi komposisi, modul ini berisi prasyarat, petunjuk penggunaan modul, tujuan pembelajaran, manfaat modul, standar kompetensi, kegiatan pembelajaran, penyajian materi, dan lembar kerja siswa. Modul ini dibuat oleh dosen, alumni dan mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta sebagai sumbangsih bahan ajar kepada siswa SMP Terbuka Cakung 1.

Pembuatan modul ini berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan SMP tahun 2022 yang menyatakan bahwa tujuan pada kelas VII (fase D) mata pelajaran Keterampilan sub materi Kerajinan pada elemen observasi dan eksplorasi yaitu peserta didik mampu mengeksplorasi bentuk, bahan, alat, teknik dan prosedur kerajinan hasil modifikasi yang bernilai ekonomis serta karakteristik display/kemasan dari berbagai sumber. Alasan lainnya juga karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada mata pelajaran keterampilan atas kebutuhan modul yang diperlukan siswa terhadap salah satu pemberian ilmu pengetahuan yang termuat dalam kelompok Seni Budaya dan Keterampilan. Modul “Teknik Membuat Batik dengan Canting Tulis” yang sudah divalidasi oleh Bapak Fandy Septia Anggriawan, S.Pd., M.Pd.T.

Modul “Teknik Membuat batik dengan Canting Tulis” dibuat dalam bentuk file PDF dan dicetak sehingga dapat dipergunakan sesuai kebutuhan. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran memudahkan belajar bagi guru dan siswa, mencapai tujuan belajar, meningkatkan

hasil belajar, dan sebagainya. Sekolah Menengah Pertama Terbuka Cakung 1 sudah lama bekerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta, khususnya dengan Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias pada Fakultas Teknik. Dosen-dosen dari Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias tergerak untuk membantu meningkatkan hasil belajar dan kualitas pada mata pelajaran Keterampilan. Modul yang disusun merupakan modul cetak bertujuan untuk melihat efektivitas pada materi Kerajinan Tekstil Tradisional (Batik) pada mata pelajaran keterampilan terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian tindakan kelas dengan menggunakan modul yang sudah dicetak dengan judul “Teknik Membatik dengan Canting Tulis” perlu dilakukan untuk menguji efektivitas pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Terbuka Cakung 1.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu efektivitas implementasi pembelajaran dengan menggunakan modul “Teknik Membatik dengan Canting Tulis” terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Terbuka Cakung 1 pada mata pelajaran keterampilan menggunakan metode tindakan *Discovery learning*.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah efektivitas implementasi modul “Teknik Membatik dengan Canting Tulis” terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Terbuka Cakung 1 pada mata pelajaran keterampilan menggunakan metode tindakan *Discovery learning*?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta tentang bagaimana prosedur membatik dengan canting tulis dari modul, dan

juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di Program Studi Tata Rias.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan adanya modul yang berjudul “Teknik Membatik Dengan Canting Tulis” diharapkan dapat menarik perhatian siswa, membuat siswa belajar aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran serta adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Modul pembelajaran ini dapat memudahkan guru sebagai pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penggunaan modul pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang inovatif, sehingga guru-guru dapat menciptakan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, mandiri dan membangun pengetahuan sendiri.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan referensi untuk perpustakaan serta bagi para peneliti yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Intelligentia - Dignitas